

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sikap terhadap Layanan Konseling Individual

a. Pengertian Sikap

Sikap menurut Sarlito adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu, baik dalam hal positif ataupun negatif (1976). Pengertian tersebut dimaknai bahwa sikap seseorang cenderung akan mengarah terhadap dua hal yaitu positif dan negatif, berarti seseorang yang bersikap positif akan bertindak ke arah hal yang disenanginya dan mengharapkannya sebaliknya seseorang yang bersikap negatif maka akan cenderung untuk membenci dan menjauhinya. Sedangkan Mar'at menyebutkan bahwa sikap merupakan suatu produk dari adanya proses sosialisasi ketika individu bereaksi sesuai dengan rangsang atau stimulus yang diterimanya (1981). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sikap adalah hasil dari proses terjadinya sosialisasi ketika individu bereaksi terhadap rangsangan yang diterimanya.

Sejalan dengan pengertian tersebut Hutagalung menyebutkan bahwa sikap dapat diartikan sebagai suatu cara seseorang melihat sesuatu secara mental yang mengarah kepada perilaku yang ditujukan kepada orang lain (2007). Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa sikap merupakan cara pandang seseorang dari dalam dirinya untuk ditujukan terhadap obyek sikap termasuk juga pandangan dirinya terhadap orang lain, sekelompok orang ataupun instansi tertentu. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap rangsangan tertentu baik secara positif ataupun negatif yang ditujukan kepada obyek sikap.

1) Komponen Sikap

Sikap memiliki beberapa komponen, Hutagalung mengatakan bahwa komponen sikap mengandung tiga bagian yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku atau konatif (2007). Penjelasan dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berisi tentang keyakinan, kepercayaan dan pemikiran seseorang mengenai obyek sikap tertentu berdasarkan pengamatan, fakta-fakta, maupun pengetahuan tentang obyek sikap.

b) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan terhadap obyek sikap sehingga obyek sikap tersebut dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan disukai atau tidak disukai. Komponen tersebut menyangkut tentang perasaan atau emosi seseorang kepada suatu obyek sikap.

c) Komponen perilaku

Komponen perilaku atau konatif menunjukkan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap obyek sikap.

Ketiga komponen sikap tersebut saling berkaitan erat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang, maka akan dapat diketahui tentang kecenderungan perilaku seseorang terhadap obyek sikap tertentu.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk melalui adanya interaksi sosial antar individu. Di dalam interaksi sosial tersebut akan terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain yang juga berpengaruh terhadap pola perilaku individu. Azwar menjelaskan

bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (1991).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi individu yang berkesan akan memudahkan seseorang dalam membentuk sikap terhadap obyek sikap tertentu. Sehingga agar pengalaman pribadi tersebut dapat menjadi dasar pembentukan sikap maka harus meninggalkan kesan yang kuat dan lebih mendalam.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu yang kita anggap sebagai orang penting dan sangat berarti bagi diri kita akan banyak berpengaruh terhadap pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Misalnya: orang tua, guru, teman sebaya, teman dekat, orang lain yang status sosialnya lebih tinggi dan juga orang yang berkompeten dalam bidangnya.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan merupakan tempat dimana kita hidup dan dibesarkan sehingga akan terbentuk pola perilaku dan pribadi pada diri seseorang. Sehingga tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap sesuatu.

d) Media massa

Media massa seperti televisi, radio, internet dan surat kabar juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Dalam penyampaiannya, media massa berusaha membawa pesan-pesan yang mengandung opini,

gagasan, atau sugesti dalam mengarahkan sikap seseorang terhadap obyek sikap. Sehingga akan terjadi pembentukan sikap pada diri individu.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan juga lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Karena di dalam lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan telah diletakkan berbagai landasan, pengertian, konsep serta ajaran dan pemahaman akan baik dan buruknya serta hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam diri individu. Sehingga dari konsep tersebut maka akan ikut berperan dalam pembentukan sikap seseorang.

f) Faktor emosional

Faktor emosional memiliki andil dalam pembentukan sikap seseorang. Sikap tersebut dipengaruhi oleh pernyataan yang didasari oleh emosi sesaat individu terhadap obyek sikap tertentu. Sehingga sikap tersebut dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu atau dapat juga merupakan sikap yang lebih bertahan lama dalam diri individu.

3) Macam-macam Sikap

Hutagalung menyebutkan bahwa sikap dapat dibedakan atas bentuknya yaitu sikap positif dan sikap negatif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Sikap positif

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memerhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, dan harapan daripada keputusasaan. Sehingga untuk menyatakan sikap yang positif, seseorang tidak hanya mengekspresikannya hanya

melalui wajah tetapi juga dapat melalui bagaimana cara ia berbicara, bertemu dengan orang lain dan cara ketika ia menghadapi suatu masalah. Sikap positif tersebut mencerminkan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang baik sehingga individu tersebut akan berusaha mempertahankan sikap positifnya dengan penuh kesadaran.

b) Sikap negatif

Sikap negatif merupakan sikap yang mengarahkan seseorang kepada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada wajah yang muram, sedih, penampilan diri yang tidak bersahabat. Sehingga orang yang memiliki sikap negatif akan menunjukkan ketidakramahan, ketidakmenyenangkan dan tidak memiliki rasa percaya diri. Sikap tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan dan sering dilakukan sehingga untuk mengubahnya dilakukan secara berkesinambungan dan dilandasi dengan penuh kesadaran (2007).

b. Sikap Terhadap Layanan Konseling Individual

Sikap peserta didik terbentuk oleh pengalaman yang mempengaruhi perkembangan komponen kognisi, afeksi dan konasi. Berdasarkan jurnal Sikap terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Handoko (2011), dijelaskan bahwa pengetahuan peserta didik mengenai segala hal yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang sebanding dengan kondisi afeksi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling melalui pengalaman dan kondisi emosi pada saat memanfaatkan layanan tersebut di sekolah. Dapat dijelaskan bahwa adanya kaitan erat antara ketiga komponen sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi akan berpengaruh erat terhadap pembentukan sikap terutama pengalaman yang didapat setelah memanfaatkan layanan BK dan

khususnya pada penelitian ini peserta didik yang pernah memanfaatkan layanan konseling individual.

Penelitian ini akan mengungkap obyek sikap yaitu layanan konseling individual. Menurut Prayitno bahwa layanan konseling individual merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan tatap muka secara individual untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya (1997). Hal tersebut menegaskan bahwa layanan konseling individual memungkinkan untuk setiap individu bertatap muka guna membahas kesulitan yang dialaminya secara langsung.

Sementara Soeharto, dkk. (2010) menyatakan bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan yang dilakukan dengan wawancara langsung antara konselor dengan klien atau peserta didik secara individual. Pernyataan di atas menegaskan bahwa dengan layanan konseling individual peserta didik dapat bertemu secara langsung dengan konselor guna membahas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Memahami dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual adalah layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara individual yang mengalami kesulitan dan dilakukan dengan tatap muka atau wawancara langsung antara konselor dengan klien dalam rangka pengentasan masalah.

Berdasarkan pengertian sikap dan pengertian layanan konseling individual yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap terhadap layanan konseling individual adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi baik secara positif ataupun negatif yang ditujukan kepada kegiatan layanan konseling individual yang diberikan konselor kepada peserta didik

commit to user

secara individual dengan tatap muka atau wawancara langsung dalam rangka pengentasan masalah yang dihadapinya.

Jurnal yang berjudul Penggunaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa oleh Holipah (2011), dijelaskan juga bahwa layanan konseling individual memberikan manfaat kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, peningkatan sikap dan tingkah laku. Konseling individu sebagai strategi yang tepat dalam proses bimbingan dan yang merupakan tugas pokok seorang konselor.

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Prayitno merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber dan membahas secara bersama-sama topik tertentu sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (1999). Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam bimbingan kelompok terjadi interaksi antar peserta didik guna membahas topik tertentu yang sudah ditetapkan.

Tohirin juga menyatakan pengertian bimbingan kelompok sebagai suatu cara untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok (2007). Penjelasan di atas menegaskan bahwa bantuan kepada peserta didik tidak hanya bisa dilakukan secara individual tetapi bisa juga dengan suasana kelompok dengan menyertakan beberapa peserta didik dalam suatu kondisi.

Menurut Hartinah, bimbingan kelompok merupakan salah satu usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang membawa kemanfaatan bagi para anggota kelompok (2009). Pengertian tersebut

dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok memberi manfaat kepada anggota kelompoknya melalui dinamika kelompok yang tercipta sehingga setiap peserta didik memiliki pemahaman yang sama.

Dari pengertian dari beberapa ahli tersebut merujuk bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bermanfaat untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan proses dinamika kelompok dalam rangka pengambilan suatu keputusan.

a. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok pada umumnya dilaksanakan dengan tujuan untuk menangani individu-individu yang memiliki masalah yang sama. Soeharto, dkk. (2009) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami permasalahan relatif sama atau sejenis agar mampu mengatasi permasalahannya dan lebih dapat berkembang optimal karena pengaruh interaksi dan dinamika kelompok.

Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok tersebut, Bennett (dalam Romlah 2001: 14) menyatakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal yang penting bagi dirinya, memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan secara kelompok, mencapai tujuan bimbingan secara lebih praktis dan ekonomis, serta dapat digunakan untuk melaksanakan konseling individual secara lebih efektif.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut pendapat Tohirin menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi antar peserta didik dan untuk mendorong pengembangan pikiran, perasaan, wawasan dan persepsi serta sikap yang menunjang

perwujudan perilaku yang lebih efektif sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi peserta didik baik secara verbal maupun non verbal (2007).

Berdasarkan tujuan yang diungkapkan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah untuk membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah secara efektif dalam kegiatan kelompok dan kemudian mampu untuk mengembangkan sikap serta keterampilan yang dimiliki dalam pengambilan keputusan yang tepat.

b. Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki berbagai macam manfaat. Menurut Prayitno melalui bimbingan kelompok, peserta didik akan mendapatkan empat manfaat sebagai berikut:

a) Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.

Peserta didik dalam kelompok mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat sesuai dengan materi yang dibahas, sehingga peserta didik memiliki pendapat yang beragam dari beberapa anggota.

b) Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.

Peserta didik dapat belajar menghargai pendapat yang berbeda dari anggota kelompoknya.

c) Menimbulkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan.

Dengan adanya interaksi tersebut, peserta didik akan terlatih untuk mengungkapkan pendapat sehingga lebih percaya akan kemampuan dirinya.

commit to user

- d) Mampu menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk serta mendukung hal yang baik untuk kemudian dilaksanakan secara nyata (1997).

Dengan adanya interaksi dalam kelompok, maka wawasan peserta didik tentang hal-hal buruk akan mendapatkan penyelesaian sehingga membantu peserta didik melaksanakan kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Hartinah bahwa kegunaan atau manfaat dari bimbingan kelompok sangatlah besar antara lain:

- 1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah peserta didik yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata. Dapat dikatakan bahwa dengan bimbingan kelompok dapat mengatasi keterbatasan waktu.

- 2) Melalui bimbingan kelompok peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama.

Peserta didik yang biasanya memilih menyelesaikan masalah sendiri, akan belajar untuk bersama-sama mencari solusi dari topik yang dibahas.

- 3) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, apabila pendapat orang lain tidak sesuai dengan pendapat pribadi maka diungkapkan dengan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung orang lain.

- 4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.

Informasi dapat diperoleh dari mana saja, termasuk dari berdiskusi. Dengan berdiskusi peserta didik mendapatkan wawasan yang belum ia ketahui dari anggota kelompoknya.

- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap guru pembimbing untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam.

Apabila dalam bimbingan kelompok peserta didik memiliki pertanyaan yang belum terjawab, maka peserta didik dapat bertanya kepada guru pembimbing.

- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.

Bimbingan kelompok juga dapat mengakrabkan antara peserta didik dengan ahli bimbingan, sebab interaksi dalam kelompok lebih dinamis daripada informasi yang disampaikan secara klasikal (2009).

Dari uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan kelompok ialah melatih peserta didik untuk dapat hidup secara berkelompok dalam menumbuhkan kerjasama, dapat mengemukakan pendapatnya serta sikap saling menghargai pendapat orang lain secara obyektif untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antara teman sebaya dan guru pembimbing.

Berdasarkan jurnal yang berjudul Penggunaan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Membantu Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah oleh Safitri dan Elisabeth (2002), dijelaskan bahwa keunggulan dari bimbingan kelompok adalah dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritik,

ataupun saran dari anggota kelompok lain. Sehingga dalam penelitian ini digunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengubah sikap negatif peserta didik terhadap layanan konseling individual yang ada di sekolah.

c. Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik. Tohirin menyebutkan bahwa terdapat delapan macam teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok, yaitu diskusi, psikodrama, sosiodrama, kerja kelompok, organisasi siswa, karyawisata, program *home room*, dan pengajaran remedial (2007). Delapan teknik dalam bimbingan kelompok di atas dipaparkan sebagai berikut:

1) Diskusi

Ada beberapa pengertian dan penjelasan dari teknik diskusi yang dimaksudkan sebagai teknik dalam penelitian ini, oleh karena itu maka penjelasan lebih lanjut yang berkenaan dengan diskusi akan dijelaskan secara lebih rinci pada bahasan selanjutnya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah suatu teknik bermain peran yang memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dan digunakan untuk mengatasi masalah yang lebih mendalam (Fadhilah, 2011: 9). Psikodrama bermanfaat untuk membantu individu yang mengalami gangguan psikis dan masalah penyesuaian diri.

3) Sosiodrama

Berbeda dengan psikodrama, sosiodrama yang hampir serupa dengan psikodrama mengambil cerita dari permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Sehingga cerita yang diangkat menjadi sosiodrama bukan dari permasalahan nyata dari klien. *commit to user*

4) Kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar dimana peserta didik dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok dan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran. Peranan konselor dalam kegiatan kerja kelompok tersebut adalah sebagai fasilitator dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam materi yang hendak dicapai.

5) Organisasi peserta didik

Melalui organisasi peserta didik di lingkungan sekolah akan dapat memecahkan masalah peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Yaitu dengan cara mengikutsertakan peserta didik dalam suatu organisasi sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan juga memupuk kesadaran, tanggung jawab dan harga dirinya.

6) Karyawisata

Karyawisata bermanfaat bagi para peserta didik untuk membantu mereka dalam memahami kehidupan dalam lingkungan dan juga permasalahannya. Misalnya, peserta didik diajak untuk mengunjungi museum, kebun binatang, tempat bersejarah atau tempat-tempat yang memiliki nilai kebudayaan tertentu.

7) Program *home room*

Program *home room* dilaksanakan ketika di luar jam pelajaran sekolah dengan cara menciptakan kondisi sekolah atau kondisi kelas seperti dengan kondisi yang ada di rumah peserta didik sehingga akan tercipta kondisi yang lebih bebas dan menyenangkan. Tujuan dari pengondisian tersebut adalah agar peserta didik dapat mengutarakan perasaannya seperti di

commit to user

rumah dan akan menimbulkan suasana yang penuh keakraban.

h) Pengajaran remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Yang dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok.

b. Diskusi sebagai Teknik dalam Bimbingan Kelompok

1) Definisi Diskusi

Menurut Goldberg dan Larson menjelaskan bahwa diskusi merupakan kegiatan yang melibatkan sejumlah kelompok kecil individu yang saling berinteraksi satu sama lain beberapa kali dalam kelompok tatap muka (1985). Selain juga dijelaskan bahwa diskusi adalah suatu proses berpikir bersama untuk memahami suatu masalah, menemukan penyebabnya dan mencari pemecahannya (Kamdhi, 1995).

Dari pengertian diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan yang melibatkan kelompok individu yang saling berinteraksi dalam merumuskan masalah dan mencari pemecahannya.

2) Tujuan Diskusi

Kamdhi menyebutkan bahwa terdapat lima tujuan dari diskusi yaitu menumbuhkembangkan tradisi intelektual, mengambil keputusan dan kesimpulan, menyamakan apresiasi, persepsi, dan visi, menghidupkan kepedulian dan kepekaan, dan sarana komunikasi dan konsultasi (1995).

Penjelasan dari lima tujuan diskusi dipaparkan sebagai berikut: *commit to user*

a) Menumbuh kembangkan tradisi intelektual

Menumbuhkembangkan tradisi intelektual dapat ditempuh dengan membiasakan untuk berpikir bersama yang bertujuan untuk melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian maka wawasan dan pengetahuan berpikir individu akan bertambah luas sehingga akan membawa dampak positif antara lain mendorong individu bersikap kritis, rasional, logis dan obyektif dalam memandang suatu permasalahan.

b) Mengambil keputusan dan kesimpulan

Mengambil keputusan dan kesimpulan dalam proses diskusi dilakukan dan dirumuskan secara bersama-sama sehingga kesimpulan yang telah dirumuskan akan menjadi pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan.

c) Menyamakan apresiasi, persepsi dan visi

Kesamaan apresiasi, persepsi dan visi antar individu menjadi tujuan utama dalam proses diskusi. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesamaan pemahaman, cara pandang, dan wawasan yang dicapai dengan musyawarah untuk mufakat.

d) Menghidupkan kepedulian dan kepekaan

Dalam diskusi, individu dihadapkan kepada sikap untuk saling menghargai dan menerima keunikan individu yang lainnya. Sehingga diharapkan peserta diskusi saling bisa memahami dan memaklumi terjadinya perbedaan ide, gagasan, atau pendapat.

e) Sarana komunikasi dan konsultasi

Sebagai sarana proses berpikir bersama, diskusi akan menjadi sarana komunikasi dan konsultasi yang lebih intens dan efektif. Karena di dalam pemikiran, ide, gagasan dan pengetahuan sebagai milik bersama ditempatkan secara

proporsional. Dengan demikian, diskusi merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berkonsultasi agar setiap individu menemukan alternatif-alternatif dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan jurnal yang berjudul Penggunaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa oleh Lailatul Mufidah (2009), dipaparkan bahwa salah satu tujuan diskusi kelompok adalah suatu kecenderungan untuk mengubah sikap-sikap tertentu setelah mendengarkan pandangan dan saran dari anggota kelompok. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan bahwa sikap negatif peserta didik terhadap layanan konseling individual dapat diubah dengan melakukan diskusi kelompok dengan cara mendengarkan pandangan dan saran dari anggota kelompok diskusi.

3) Bentuk-bentuk Diskusi

Kamdhi menjelaskan bahwa bentuk-bentuk diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok, yaitu pertemuan yang terdiri dari jumlah peserta yang terbatas dengan tujuan untuk membahas suatu topik atau masalah tertentu.
- b) Diskusi pleno, yaitu bentuk tindak lanjut dari diskusi kelompok yang diikuti oleh segenap kelompok-kelompok untuk berkumpul dan melaporkan hasil diskusi dalam kelompoknya.
- c) Diskusi panel, yaitu bentuk diskusi yang didahului dengan penyampaian materi atau pembahasan masalah oleh beberapa ahli. Peserta diskusi panel diberikan kesempatan

commit to user

berbicara setelah para panelis menyampaikan pembahasannya.

- d) Debat, yaitu pembahasan mengenai suatu permasalahan dimana masing-masing peserta saling memberikan alasan dan argumennya untuk mempertahankan pendapat.
- e) Kongres, yaitu pertemuan yang dilakukan oleh perwakilan organisasi atau lembaga untuk berpikir bersama dan mengambil keputusan mengenai suatu masalah.
- f) Simposium, yaitu pertemuan yang diadakan untuk membahas permasalahan dari sudut pandang tertentu dari beberapa ahli yang hadir.
- g) Seminar, yaitu pertemuan untuk membahas suatu masalah oleh para ahli. Peserta diskusi berperan untuk menyampaikan pertanyaan, ulasan, dan pembahasan masalah untuk dicarikan perumusannya.
- h) Konferensi, yaitu pertemuan sejumlah orang atau kelompok tertentu untuk mencari keputusan bersama.
- i) Lokakarya, yaitu pertemuan para ahli atau pakar untuk membahas suatu masalah sesuai dengan bidang keahliannya dengan pertemuan yang terbatas pesertanya dan berdasarkan latar belakang keahlian yang sama.
- j) Rapat, yaitu sebagai salah satu bentuk proses berpikir bersama pada suatu pertemuan untuk membicarakan masalah yang menyangkut kepentingan bersama (1995).

Dari beberapa bentuk diskusi di atas, yang sesuai dengan penelitian adalah diskusi kelompok. Berdasarkan yang ada dalam "*Journal of Research in Science Teaching*" oleh Lonning (1993), menyebutkan bahwa diskusi kelompok merupakan peran serta yang melibatkan anggota

kelompok jauh lebih efektif mengubah sikap dan tingkah laku individu daripada ceramah secara persuasif.

4) Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Diskusi Kelompok

Menurut Prayitno terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok, tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran (1995). Penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahapan ini terdapat berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok sebagai pengatur sekaligus pelaksana diskusi kelompok, yaitu:

- (1) Tahap ini adalah tahap pengenalan dan pelibatan diri ke dalam anggota kelompok. Para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan menumbuhkan keakraban satu sama lain, dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai dalam diskusi.
- (2) Pemberian penjelasan tentang maksud dan tujuan dari bimbingan kelompok serta aturan main dalam berdiskusi.
- (3) Menjelaskan tentang pentingnya menjaga asas kerahasiaan yang disampaikan kepada seluruh anggota kelompok supaya permasalahan yang dibahas tidak diketahui orang atau pihak lain.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Sehingga yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- (1) Pembahasan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya atau pada tahap kegiatan.
- (2) Pengamatan terhadap para anggota kelompok tentang kesiapan kelompok pada tahap selanjutnya.
- (3) Membahas suasana yang terjadi pada kegiatan kelompok.
- (4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan, yaitu:

- (1) Peneliti menyiapkan topik masalah dan materi yang akan didiskusikan oleh peserta diskusi. Topik masalah yang didiskusikan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini adalah sikap terhadap layanan konseling individual.
- (2) Anggota kelompok mendiskusikan topik masalah secara mendalam dan tuntas. Tahapan diskusi tersebut adalah sebagai berikut:
 - (a) Pemimpin kelompok mempersilakan setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya tentang sikap terhadap layanan konseling individual. Sedangkan sekretaris berperan sebagai notulis untuk mencatat seluruh hasil pembahasan.
 - (b) Masing-masing anggota kelompok berusaha mengungkapkan tentang permasalahan sikap

commit to user

terhadap layanan konseling individual yang dialaminya.

(c) Anggota kelompok mengungkapkan perilaku yang ditunjukkan ketika menghadapi permasalahan tentang sikap terhadap layanan konseling individual.

(d) Anggota kelompok yang lain memberikan masukan, saran, pendapat atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dialaminya.

(e) Anggota kelompok menentukan sendiri jalan keluar yang menurutnya tepat dari berbagai masukan yang diperolehnya.

(f) Masing-masing anggota kelompok mengungkapkan jalan keluar terhadap permasalahannya.

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

- (1) Pemimpin dan anggota kelompok diskusi mengungkapkan dan menyimpulkan dari kegiatan diskusi.
- (2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok.
- (3) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan harapan.
- (4) Pemimpin kelompok menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok.

3. Karakteristik Peserta Didik Usia SMA

a. Anak Usia SMA sebagai Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa peralihan, yaitu peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Masa remaja dikenal juga sebagai masa pencarian jati diri (*ego identity*). Desmita menyebutkan bahwa pada masa remaja ditandai oleh sepuluh karakteristik yang penting (2009). Selanjutnya karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya

Pada masa remaja, individu akan tertarik untuk menjalin hubungan sosial yang lebih matang baik dengan teman sebaya sejenis maupun lawan jenis. Dengan tujuan agar terjadi keterikatan emosi dan terciptanya suasana keakraban diantara teman sebaya.

2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita

Remaja tingkatan anak usia SMA termasuk dalam kelompok remaja madya atau pertengahan. Dalam tingkatan tersebut remaja putra ataupun putri telah menerima peran sosial dalam kehidupan di masyarakat dan belajar untuk mengembangkan peranan yang dimilikinya.

3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan dan perkembangan keadaan fisik secara signifikan. Dalam kesehariannya para remaja berusaha menggunakan dan mengembangkannya secara efektif.

- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

Kepercayaan merupakan hal utama yang dibutuhkan remaja ketika mengawali masa remajanya. Remaja ingin memperoleh kebebasan secara penuh dari orang tua dan orang dewasa lainnya, kebebasan untuk memulai mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dan juga menentukan hal-hal yang ingin dilakukan tanpa selalu diperintah dan diatur oleh orang tua ataupun orang lain.

- 5) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai minat dan kemampuannya

Remaja memulai berpikir tentang masa depannya. Remaja mengenali hal-hal yang menjadi minat dan keahliannya dalam bidang tertentu dan mulai menekuninya sehingga akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang akan ditempuhnya. Penyesuaian diri terhadap jenjang pendidikannya merupakan bekal untuk mempersiapkan kariernya di masa depan.

- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak

Remaja berusaha memandang positif terhadap arti pernikahan dan mulai mempersiapkan diri untuk membentuk sebuah keluarga yaitu dengan cara menjalin hubungan yang baru dengan teman lawan jenis. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kecocokan pasangan dalam hidup berkeluarga.

- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warganegara

Pada remaja madya, individu telah memiliki cukup kemampuan dan keterampilan baik diperoleh dalam pendidikan formal maupun non formal. Bekal inilah yang menjadikan remaja

commit to user

ketika terjun menjadi anggota masyarakat dan berusaha menjadi warga negara yang baik.

8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
Pada masa remaja tingkah laku yang dimunculkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. Sehingga tidak akan merugikan orang lain dan juga masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

9) Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku

Dimulai dari masa remaja madya dan diakhiri pada masa remaja akhir, para remaja mulai memiliki prinsip dan aturan-aturan hidup yang ditentukan sendiri sehingga remaja akan hidup dan berperilaku dalam prinsip yang ditentukan sendiri.

10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas

Dalam kesehariannya, remaja berusaha mengembangkan dan meningkatkan wawasan dan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang telah diyakininya.

b. Perkembangan Sikap Sosial Remaja

Warkitri, Chasiyah, dan Mardiyati menjelaskan bahwa pada masa remaja pergaulan sosial dan perkembangan sikap sosial remaja yang semula terbatas pada lingkungan keluarga berkembang dan bertambah luas baik dalam lingkungan sekolah, guru, teman sebaya dan juga masyarakat (2002).

Mengenai perkembangan sikap sosial remaja maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sikap sosial di lingkungan keluarga

Pengaruh orang tua di lingkungan keluarga akan menjadi dasar pada kepribadian anak. Sampai umur 12 tahun anak menerima pengaruh orang tua dengan menurut segala sesuatu

yang dikatakan oleh orang tua. Dan setelah masa remaja, anak mulai belajar kehidupan dalam masyarakat dan mulai mengadakan seleksi terhadap pengaruh yang diberikan orang tua dibandingkan dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Sehingga menimbulkan sikap yang kadang bertentangan dengan keinginan orang tua.

2) Sikap sosial di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan secara formal. Kadang remaja merasa kesulitan dalam bersikap dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan tidak seperti yang diharapkan oleh pengelola lingkungan sekolah.

3) Sikap sosial terhadap guru

Sikap remaja terhadap guru di dalam kelas sulit dipastikan, hal ini disebabkan karena belum adanya kestabilan perasaan dan pikiran. Kadang-kadang remaja menunjukkan sikap acuh, benci, ataupun gembira. Dan terkadang sikap remaja yang muncul bisa negatif maupun positif tergantung figur guru yang dipandangnya. Sehingga di dalam pembimbingan yang dilakukan oleh Guru BK hendaknya dapat menarik peserta didik untuk lebih interaktif dan komunikatif baik di dalam kelas ataupun di dalam proses konseling.

4) Sikap sosial terhadap teman sebaya

Sikap sosial remaja yang telah berkembang berusaha untuk berkumpul dan menyatu dengan lingkungan sosial khususnya teman sebaya. Di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal beberapa remaja cenderung untuk membentuk kelompok-kelompok atau klik. Hal ini terbentuk karena adanya sikap dan kecocokan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sikap remaja juga cenderung untuk mengelompok

kepada kawan yang tetap, namun terdapat juga remaja yang tidak mampu menyatu dengan lingkungan dan ingin selalu menyendiri misalnya disebabkan karena tidak bisa bergaul dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

5) Sikap sosial di dalam masyarakat

Remaja cenderung untuk mengembangkan sikap sosial mereka dan berusaha menyatu dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan di luar keluarganya.

Dari beberapa sikap sosial yang dialami oleh remaja di lingkungan sosialnya maka remaja hendaknya dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap sosialnya sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai remaja.

4. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengubah Sikap terhadap Layanan Konseling Individual

Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan secara berkelompok dengan membahas suatu topik permasalahan tertentu untuk dibahas secara bersama-sama dalam suasana dinamika kelompok. Pembahasan tersebut bertujuan untuk memperoleh jalan keluar yang diharapkan oleh anggota kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan dengan cara masing-masing anggota kelompok mengemukakan masalahnya dan dibahas secara tuntas dan mendetail. Kemudian anggota kelompok yang lain memberikan masukan atau saran sebagai jalan keluar masalah sebagai pertimbangan dan penentuan jalan keluar yang efektif.

Pembahasan permasalahan dalam kelompok dimungkinkan akan terjadi perbedaan pendapat antar anggota kelompok. Para anggota kelompok diarahkan agar belajar saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain. Selain itu berusaha meninjau dari berbagai sudut pandang

dan wawasan yang lebih luas, sehingga diharapkan para anggota kelompok tidak terjadi perselisihan akibat perbedaan pendapat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di dalam penelitian ini akan membahas permasalahan tentang sikap dan pandangan peserta didik khususnya peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Boyolali terhadap pemanfaatan layanan konseling individual yang ada di sekolah. Dengan teknik diskusi ini peserta didik dapat berbagi pengalaman atau informasi, menyumbang pikiran atau pendapat dalam suasana kelompok untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat. Melalui diskusi kelompok diharapkan para peserta didik dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan diskusi kelompok sehingga peserta didik yang tadinya memiliki sikap negatif terhadap layanan konseling individual maka akan mampu untuk mengubah sikapnya untuk dapat bersikap positif terhadap layanan konseling individual di sekolah. Untuk itu dilaksanakan penelitian tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengubah sikap terhadap layanan konseling individual pada peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Boyolali.

B. Kerangka Pemikiran

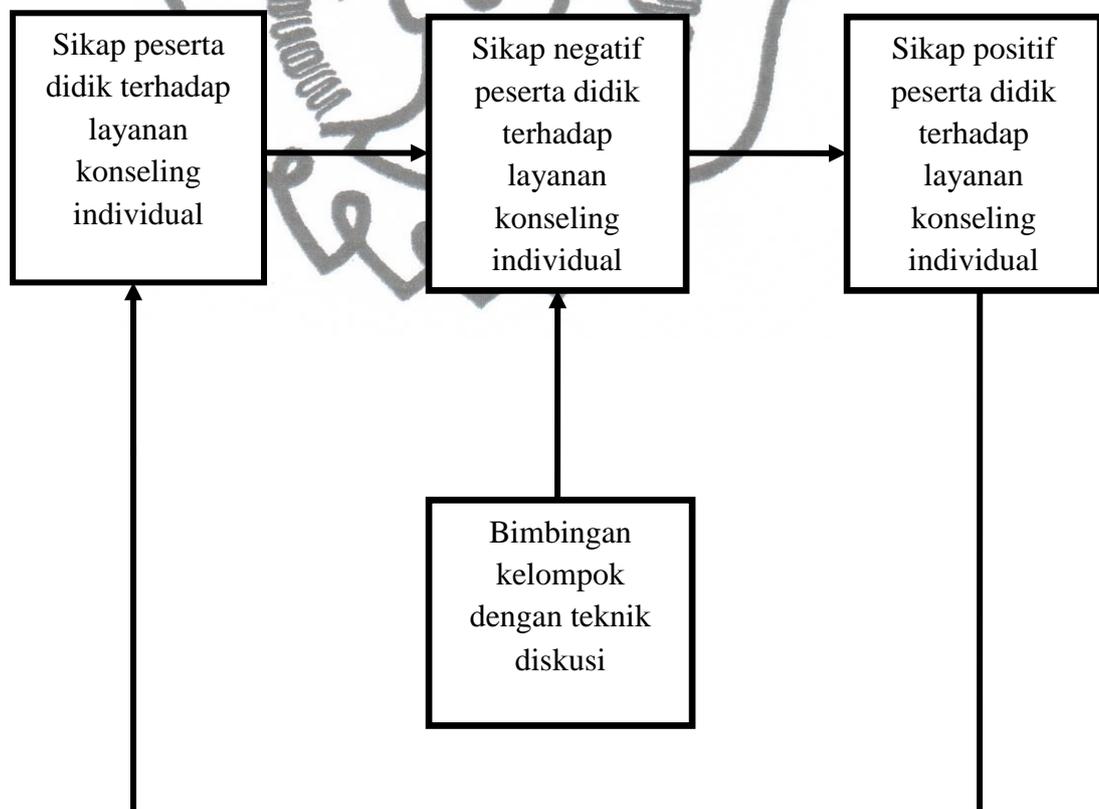
Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi merupakan salah satu layanan yang efektif untuk mengubah sikap terhadap layanan konseling individual.

Sikap positif merupakan manifestasi atau hasil dari pikiran-pikiran dan perasaan yang positif terhadap suatu obyek sikap. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat menghidupkan dinamika di dalam kelompok sehingga peserta didik lebih terbuka karena bantuan dan dukungan dari anggota kelompok yang lain. Salah satu teknik

bimbingan kelompok yang dapat mengubah sikap terhadap layanan konseling individual pada diri peserta didik adalah dengan diskusi kelompok.

Pelaksanaan diskusi kelompok ini dimaksudkan agar dapat mengubah sikap pada diri peserta didik dan seoptimal mungkin dalam memanfaatkan layanan konseling individual yang ada di sekolah. Setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peserta didik dapat memiliki sikap positif terhadap layanan konseling individual. Sikap positif tersebut berhubungan dengan layanan konseling individual yang diselenggarakan oleh guru BK di sekolah.

Selanjutnya kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

commit to user

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu permasalahan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Efektif untuk Mengubah Sikap Terhadap Layanan Konseling Individual pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013”.

